

Artikel Penelitian

Evaluasi Program Posyandu Balita Menggunakan Model CIPP di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Kopi Kota Jambi

Shirin Ebadi Rinaldi *, Adila Solida, Muhammad Rifqi Azhary, Arnild Augina Mekarisce

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 06 April 2026
Revisi Akhir: 18 April 2026
Diterbitkan Online: 19 April 2026

KATA KUNCI

Evaluasi Program
Posyandu Balita
Model CIPP
Partisipasi Masyarakat
Pelayanan Kesehatan

KORESPONDENSI (*)

E-mail: sirinebadi56@gmail.com

A B S T R A K

Posyandu Balita merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita secara rutin. Namun, pelaksanaan Program Posyandu Balita masih menghadapi permasalahan berupa rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi Kota Jambi menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap petugas kesehatan, kader Posyandu, dan ibu balita. Analisis data dilakukan secara manual melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Posyandu Balita telah dilaksanakan secara rutin setiap bulan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Namun, cakupan kunjungan balita masih belum mencapai target, dengan jumlah kehadiran berkisar antara 30% hingga 40% dari total sasaran. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan sarana dan prasarana serta rendahnya kesadaran masyarakat untuk datang ke Posyandu. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan program adalah dengan meningkatkan peran kader dalam kegiatan penyuluhan kesehatan, memperbaiki sarana pelayanan, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu Balita.

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak merupakan prioritas utama dalam pembangunan berkelanjutan global karena mencerminkan kualitas sistem kesehatan suatu negara. Komitmen tersebut tercermin dalam Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 yang menargetkan penurunan angka kematian balita menjadi 25 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian neonatal menjadi 12 per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun angka kematian anak secara global menunjukkan tren penurunan dalam dua dekade terakhir, berbagai permasalahan kesehatan balita masih memerlukan perhatian melalui intervensi kesehatan dasar yang berkelanjutan (Bringing Data to Life, 2022).

Di Indonesia, upaya peningkatan kesehatan balita masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain terkait status gizi, penyakit infeksi, serta partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi masalah gizi pada balita menunjukkan tren perbaikan, namun masih memerlukan penguatan pelayanan kesehatan dasar di tingkat masyarakat (Kemenkes RI, 2024). Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan anak melalui berbagai program promotif dan preventif yang dilaksanakan secara berkelanjutan (Kemenkes mediakom, 2024).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang berperan penting dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat masyarakat. Posyandu Balita memiliki fungsi strategis dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, pemberian imunisasi, penyuluhan kesehatan, serta deteksi dini masalah kesehatan pada balita (Kemenkes RI, 2023). Melalui kegiatan tersebut, Posyandu diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan anak dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan kesehatan (Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu -Jakarta & Kesehatan RI).

Di Kota Jambi, pelaksanaan program Posyandu Balita menunjukkan capaian yang bervariasi antar wilayah kerja Puskesmas. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2024, cakupan penimbangan balita (D/S) di beberapa wilayah masih berada di bawah target nasional sebesar 85%. Capaian terendah terdapat di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi, yaitu sebesar 33,17% dari total balita yang tercatat melakukan penimbangan. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam partisipasi masyarakat dan efektivitas pelaksanaan program Posyandu Balita.

Selain itu, tingginya angka kesakitan balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi, seperti kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan diare, menunjukkan perlunya penguatan upaya promotif dan preventif melalui pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi program Posyandu Balita secara komprehensif untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program.

Penelitian mengenai evaluasi program Posyandu Balita telah banyak dilakukan sebelumnya dengan berbagai pendekatan evaluasi program. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Posyandu dipengaruhi oleh faktor ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dukungan kebijakan, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penilaian capaian program secara umum dan belum melakukan analisis evaluasi secara menyeluruh terhadap seluruh komponen program. Penelitian sebelumnya juga cenderung menilai satu aspek tertentu, seperti tingkat kunjungan balita atau kinerja kader Posyandu, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan program Posyandu secara sistematis.

Di sisi lain, penelitian mengenai evaluasi Program Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi Kota Jambi masih terbatas, khususnya yang mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan penimbangan balita (D/S) yang masih berada di bawah target nasional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah pengetahuan (gap) terkait pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan program Posyandu Balita pada tingkat pelayanan kesehatan dasar di wilayah tersebut.

Penggunaan model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP) dalam penelitian ini menjadi kebaruan karena model ini memungkinkan evaluasi program secara komprehensif pada setiap tahapan pelaksanaan program, mulai dari kondisi awal program (context), ketersediaan sumber daya (input), pelaksanaan kegiatan (process), hingga hasil yang dicapai (product). Dengan demikian, penggunaan model CIPP diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis dan mendalam mengenai pelaksanaan Program Posyandu Balita serta menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi perbaikan program di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi Kota Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan program serta rekomendasi bagi peningkatan mutu pelayanan Posyandu Balita.

TINJAUAN PUSTAKA

Program Posyandu Balita

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Balita merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan anak melalui pelayanan kesehatan dasar secara rutin dan terintegrasi. Posyandu berperan sebagai sarana pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita serta sebagai media edukasi kesehatan bagi masyarakat, khususnya ibu balita. Pelaksanaan kegiatan Posyandu menjadi bagian penting dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat (Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu -Jakarta & Kesehatan RI).

Program Posyandu Balita menyelenggarakan berbagai layanan kesehatan, antara lain penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemberian imunisasi, penyuluhan kesehatan, serta pencatatan hasil pelayanan dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) atau Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan balita secara berkala serta mendeteksi secara dini adanya masalah kesehatan yang mungkin terjadi (Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu -Jakarta & Kesehatan RI).

Keberhasilan pelaksanaan program Posyandu Balita sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kader kesehatan, dukungan tenaga kesehatan, serta partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan yang tersedia. Apabila partisipasi masyarakat rendah, maka pelaksanaan program Posyandu tidak dapat mencapai target yang telah ditetapkan sehingga diperlukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program (Kementerian Kesehatan, 2023).

Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan suatu proses sistematis dalam menilai pelaksanaan suatu kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta perbaikan program di masa yang akan datang (Korompis, 2022).

Dalam bidang kesehatan masyarakat, evaluasi program memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kegiatan pelayanan kesehatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi juga membantu dalam mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program serta menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Muryadi, 2017).

Model Evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP)

Model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP) merupakan salah satu pendekatan evaluasi program yang menilai pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh dan sistematis. Model ini menekankan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh kesesuaian konteks, kecukupan sumber daya, serta kualitas pelaksanaan program (Daniel Stufflebeam Harold & McKee).

1. *Context*

Komponen *context* menilai kebutuhan, tujuan, serta kebijakan yang menjadi dasar pelaksanaan program. Dalam penelitian ini, *context* mencakup kebijakan dan pedoman pelaksanaan Posyandu Balita serta kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan anak.

2. *Input*

Komponen *input* menilai sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program, meliputi tenaga kesehatan, kader Posyandu, sarana dan prasarana, serta dukungan pendanaan yang tersedia. Ketersediaan sumber daya yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

3. *Process*

Komponen *process* mengevaluasi pelaksanaan kegiatan program, termasuk perencanaan kegiatan, mekanisme pelayanan, koordinasi antartugas, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Posyandu Balita.

4. *Product*

Komponen *product* menilai hasil pelaksanaan program, khususnya ketercapaian kegiatan Posyandu Balita serta manfaat yang diperoleh masyarakat dari pelayanan kesehatan yang diberikan.

Pendekatan model CIPP memungkinkan penilaian secara komprehensif terhadap pelaksanaan program Posyandu Balita, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi perbaikan program secara sistematis dan berkelanjutan (Daniel Stufflebeam Harold & McKee).

METODOLOGI

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluasi program berdasarkan model *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan Program Posyandu Balita serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi Kota Jambi pada bulan Januari 2026 sampai dengan selesai. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi memiliki cakupan penimbangan balita (D/S) yang masih berada di bawah target nasional, sehingga memerlukan evaluasi terhadap pelaksanaan Program Posyandu Balita.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Posyandu Balita serta memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kegiatan Posyandu.

Informan penelitian terdiri dari:

1. 1 orang Kepala Puskesmas sebagai informan kunci
2. 1 orang Penanggung Jawab Program Posyandu Balita sebagai informan utama
3. 3 orang Kader Posyandu sebagai informan utama
4. 3 orang Ibu balita sebagai informan pendukung

Total informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan berdasarkan jumlah populasi, melainkan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (*data saturation*), yaitu kondisi ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dihentikan setelah informasi yang diperoleh dari informan menunjukkan pola yang konsisten dan telah menjawab fokus penelitian. Oleh karena itu, jumlah informan sebanyak 8 orang dinilai telah memenuhi prinsip saturasi data dan dianggap cukup untuk menggambarkan pelaksanaan Program Posyandu Balita secara komprehensif.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen.

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)
Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan Program Posyandu Balita, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Beberapa pertanyaan kunci yang digunakan dalam wawancara mendalam meliputi:
 - a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi?
 - b. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu Balita?
 - c. Bagaimana ketersediaan tenaga kesehatan, kader, serta sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan Posyandu?
 - d. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu Balita?
 - e. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kunjungan balita ke Posyandu?
 - f. Bagaimana hasil pelaksanaan kegiatan Posyandu Balita selama ini?

Pertanyaan tersebut disusun berdasarkan komponen evaluasi dalam model CIPP, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*.

2. Observasi
Dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan Posyandu Balita untuk menilai kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan standar pelayanan yang berlaku. Aspek yang diamati dalam kegiatan observasi meliputi:
 - a. Kehadiran tenaga kesehatan dan kader Posyandu
 - b. Ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan Posyandu
 - c. Pelaksanaan kegiatan penimbangan dan pencatatan data balita
 - d. Pelaksanaan penyuluhan kesehatan kepada ibu balita
 - e. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu
 - f. Ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan PosyanduObservasi dilakukan menggunakan lembar observasi sebagai panduan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

3. Telaah dokumen

Telaah dokumen dilakukan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis dokumen terkait pelaksanaan Program Posyandu Balita. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

- a. Laporan kegiatan Posyandu Balita
- b. Data kunjungan balita (D/S)
- c. Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)
- d. Catatan kader Posyandu
- e. Dokumen perencanaan dan evaluasi kegiatan Posyandu

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data (Miles B. Matthew & Huberman Michael A, 2017).

Tahapan analisis data meliputi:

1. Pengumpulan data, yaitu pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen
2. Reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian
3. Penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan data dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman
4. Penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi, yaitu metode untuk memeriksa kebenaran data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode (Sugiyono, 2023).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari Kepala Puskesmas, Penanggung Jawab Program Posyandu Balita, kader Posyandu, dan ibu balita.
2. Triangulasi metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Context

1. Tujuan Posyandu Balita Puskesmas Kebun Kopi

Program Posyandu Balita di Puskesmas Kebun Kopi bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan dan memantau pertumbuhan serta perkembangan balita melalui pelayanan kesehatan dasar yang bersifat promotif dan preventif. Kegiatan yang dilakukan meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemantauan tumbuh kembang, pemberian imunisasi, serta penyuluhan kesehatan kepada ibu balita. Melalui kegiatan tersebut, Posyandu berfungsi sebagai sarana deteksi dini terhadap masalah kesehatan dan gangguan pertumbuhan anak.

"..Meningkatkan pelayanan kesehatan balita ya.. disitu balita melakukan penimbangan, pengukuran, dan juga memberikan imunisasi, intinya meningkatkan derajat kesehatan balita.." (KPJ, 52)

"Kalau tujuan posyandu kan untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita, intinya untuk memantau tumbuh kembang.." (PJD, 46)

"Tujuannya untuk. tumbuh kembang anak, bayi, balita, jadi setiap bulan ada penimbangan dan pencatatan.." (KSS, 58)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan program telah dipahami oleh petugas kesehatan dan kader sebagai upaya pemantauan rutin tumbuh kembang balita. Namun demikian, capaian tujuan program belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat balita yang tidak rutin hadir setiap bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Posyandu sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi ibu balita sebagai sasaran utama program. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti dan Syafei (2024) yang menyatakan bahwa partisipasi ibu balita dalam kegiatan Posyandu masih belum mencapai target optimal dan dipengaruhi oleh mutu pelayanan serta peran kader dalam memberikan pelayanan kesehatan (Apriyanti & Syafei, 2024).

2. Kebijakan atau Pedoman Posyandu Balita Puskesmas Kebun Kopi

Pelaksanaan Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi telah mengacu pada pedoman dan petunjuk teknis yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai standar pelayanan kesehatan ibu dan anak. Pedoman tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan, seperti penimbangan, pencatatan pertumbuhan, pemberian imunisasi, serta penyuluhan kesehatan.

“Sudah ada SOP-nya, juknisnya juga ada, terus pelatihan-pelatihan kadernya juga sudah ada, diberikan peningkatan kompetensi kader secara online maupun offline.” (KPJ, 52)

“Ada lah.. kalau kayak kebijakan berupa sk.. kalau untuk pedoman mereka ada dapat pedoman dari dinas kesehatan yang dikeluarkan oleh kemenkes, buku buku pedoman posyandu ada mereka” (PJD, 46)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Posyandu telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional prosedur dan petunjuk teknis yang berlaku serta didukung oleh pembinaan kader dari puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa secara kebijakan pelaksanaan program telah berjalan sesuai regulasi yang berlaku.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnan dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pelaksanaan Posyandu Balita telah berjalan sesuai panduan dan regulasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sehingga keberadaan pedoman dan kepatuhan terhadap petunjuk teknis menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pelayanan kesehatan masyarakat (Adnan, 2022).

3. Dukungan Eksternal Posyandu Balita Puskesmas Kebun Kopi

Pelaksanaan Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi telah melibatkan berbagai pihak melalui koordinasi lintas sektor, seperti pemerintah kelurahan, kecamatan, dan dinas kesehatan. Selain itu, terdapat kerja sama dengan pihak swasta yang memberikan dukungan pada kegiatan tertentu dan terbukti dapat meningkatkan jumlah kunjungan masyarakat.

Namun demikian, dukungan eksternal tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama dalam bentuk pendanaan dan fasilitas. Partisipasi masyarakat juga masih belum merata, sehingga cakupan kunjungan balita pada hari biasa belum stabil.

“Kalau dari pemerintah itu kito sudah mengajukan lokmin linsek, kito mengundang semua stakeholder yang ado di kecamatan... kayak lurah, babinsa itu sudah...” (PJD, 46)

“Kalau dengan swasta ada, dengan alfamart... kalau ada momen-momen tertentu mereka kasih support, souvenir, voucher belanja... biasanya jadi rame yang datang...” (KPJ, 52)

“Kunjungan meningkat apabila ada momen.. kayak kemaren, kakak kan sering ni ado kerjo samo dengan alfamart.. alfamart ngasih hampers, ha itu seratus pun lebih datang, kalau dak ado momen momen dak akan datang orang tu dak, kalau hari biaso paling sepuluh orang yang datang biso jugo kurang” (PJD, 46)

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marjukah dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penguatan jejaring lintas sektor dan keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu layanan Posyandu Balita (Julianto Sri Nugroho et al., 2025). Selain itu, penelitian Nurhidayah dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa efektivitas program Posyandu sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, kualitas kader, serta dukungan sarana dan prasarana (Nurhidayah et al., 2025).

Input

1. Sumber Daya Manusia (SDM) Posyandu Balita Puskesmas Kebun Kopi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia (SDM) dalam pelaksanaan Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi secara jumlah telah mencukupi, dengan lima kader pada setiap posyandu serta dukungan petugas kesehatan sebagai pembina teknis kegiatan. Namun, keterbatasan tenaga kesehatan

menyebabkan satu petugas dapat menangani lebih dari satu posyandu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Kadernya kami dalam satu posyandu ada lima orang...” (KSS, 58)

“...Satu orang tu bisa megang satu atau dua posyandu...” (KPJ, 52)

Dari aspek kualitas, kader telah memperoleh pelatihan terkait keterampilan teknis dasar, tetapi pelaksanaan pelatihan belum dilakukan secara rutin dan terjadwal. Pembagian tugas antara kader dan petugas kesehatan telah berjalan sesuai peran masing-masing, meskipun rotasi tugas antar kader belum dilaksanakan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah SDM dinilai cukup, peningkatan kapasitas kader dan penguatan mekanisme kerja masih diperlukan untuk meningkatkan mutu pelayanan posyandu.

Keterbatasan tenaga kesehatan yang harus menangani lebih dari satu posyandu menunjukkan adanya beban kerja yang cukup tinggi bagi petugas. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi kualitas pendampingan teknis kepada kader serta ketepatan pelaksanaan kegiatan posyandu. Selain itu, pelatihan kader yang belum dilakukan secara rutin dapat menghambat peningkatan kompetensi kader dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan berkala dan penambahan tenaga pendamping menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pelayanan Posyandu Balita.

2. Sarana dan Prasarana Posyandu Balita Puskesmas Kebun Kopi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi belum sepenuhnya memadai dalam mendukung pelaksanaan pelayanan secara optimal. Kondisi tempat pelaksanaan kegiatan masih kurang representatif, serta ditemukan beberapa alat antropometri yang mengalami kerusakan dan keterbatasan fasilitas pendukung. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Kalau prasarana masih kurang ya tempat lah misalnya kan, tempatnya belum memadai.” (KPJ, 52)

“Kalau untuk alat antropometri itu sudah semua posyandu dikasih, cuman yang namonyo alat digital rusak.” (PJD, 46)

Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana belum memenuhi standar pelayanan posyandu dan masih memerlukan perbaikan, terutama pada aspek kelayakan alat, kelengkapan fasilitas, serta pemeliharaan sarana secara berkelanjutan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Fanggihade dkk. (2023) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana belum menjamin kualitas pelayanan apabila tidak disertai pemeliharaan dan kalibrasi alat secara rutin (Gracia Christovanie Fanggihade et al., 2023).

Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti alat antropometri yang rusak dan tempat pelaksanaan yang kurang memadai, dapat mempengaruhi ketepatan pengukuran status gizi balita serta kenyamanan masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Oleh karena itu, pemeliharaan alat secara rutin serta penyediaan fasilitas yang layak menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program Posyandu Balita.

3. Pendanaan Posyandu Balita Puskesmas Kebun Kopi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendanaan pelaksanaan Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi masih terbatas dan belum memiliki alokasi dana operasional khusus. Dukungan dana yang tersedia hanya berupa transport bagi petugas dan kader, sedangkan kebutuhan operasional lainnya masih bergantung pada swadaya kader dan partisipasi masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Kalau pendanaan dak ada kan cuma uang transport.” (KPJ, 52)

“Kami kader setiap bulan iuran paling sepuluh ribu... itu pakai duit pribadi kami.” (KSS, 58)

Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pendanaan posyandu belum sepenuhnya terstruktur dan berkelanjutan, sehingga diperlukan penguatan dukungan pembiayaan guna menjamin keberlangsungan pelayanan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Linggana (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan pendanaan dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan dan capaian pelayanan posyandu (Linggana, 2025).

Keterbatasan pendanaan yang mengharuskan kader memberikan iuran sebesar Rp10.000 setiap bulan menunjukkan adanya beban finansial tambahan bagi kader sebagai pelaksana program. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi kader dalam menjalankan tugas secara optimal, terutama dalam penyediaan konsumsi tambahan, alat tulis, maupun kegiatan pendukung lainnya. Selain itu, keterbatasan dana juga berdampak pada terbatasnya inovasi kegiatan posyandu yang dapat menarik minat masyarakat untuk hadir secara rutin. Dengan demikian, pendanaan menjadi faktor penting dalam aspek Input yang secara langsung mempengaruhi kualitas pelaksanaan program Posyandu Balita.

Process

1. Perencanaan Posyandu Balita Puskesmas Kebun Kopi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi telah dilakukan secara rutin melalui penetapan jadwal kegiatan yang relatif tetap setiap bulan. Perencanaan melibatkan petugas puskesmas dan kader posyandu dengan pembagian peran yang jelas, serta koordinasi yang dilakukan secara langsung maupun melalui media komunikasi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Jadwal mereka tuh sudah rutin... sudah punya jadwal tersendiri.” (KPJ, 52)

“Kalau di puskesmas kito sudah membuat jadwal... tapi kalau untuk perencanaan kegiatan posyandu itu kader.” (PJD, 46)

Meskipun perencanaan telah berjalan secara rutin dan terkoordinasi, strategi peningkatan partisipasi sasaran masih bersifat situasional dan belum didukung oleh perencanaan strategis yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan telah berjalan secara administratif, namun masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan program yang berorientasi pada peningkatan cakupan pelayanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan posyandu umumnya telah tersusun berdasarkan jadwal tetap sebagai dasar pelaksanaan kegiatan (Safitri et al., 2023).

Perencanaan kegiatan yang masih bersifat rutin dan administratif menunjukkan bahwa program posyandu belum sepenuhnya menggunakan pendekatan perencanaan strategis berbasis kebutuhan masyarakat. Ketiadaan strategi khusus untuk meningkatkan partisipasi sasaran dapat menyebabkan cakupan kunjungan balita tetap rendah meskipun kegiatan dilaksanakan secara terjadwal. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan program yang lebih inovatif dan berbasis data untuk meningkatkan efektivitas pelayanan Posyandu Balita.

2. Pelaksanaan Posyandu Balita Puskesmas Kebun Kopi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi telah dilaksanakan secara rutin setiap bulan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan pelayanan pada umumnya telah mengikuti mekanisme pelayanan lima meja, yang meliputi pendaftaran, penimbangan, pencatatan, pelayanan kesehatan, serta penyuluhan. Namun, dalam praktiknya tidak seluruh tahapan pelayanan dilaksanakan secara konsisten, terutama pada kegiatan penyuluhan yang masih bersifat situasional. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Sebulan sekali.. sebulan sekali rutin.” (PJD, 46)

“Kalau mekanisme pelaksanaan itu ada pendaftaran, penimbangan, pencatatan, ada pelayanan kesehatan ada penyuluhan.” (PJD, 46)

Selain itu, tingkat kunjungan balita ke posyandu masih belum mencapai target yang ditetapkan. Rendahnya partisipasi sasaran dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran orang tua serta faktor kesibukan dalam aktivitas sehari-hari. Keterbatasan sarana prasarana dan dana operasional juga mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Posyandu Balita telah berjalan secara rutin, namun belum sepenuhnya optimal dalam menjangkau seluruh sasaran pelayanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardiah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan penimbangan dan pencatatan lebih konsisten dilaksanakan dibandingkan kegiatan penyuluhan dalam pelayanan posyandu (Setiawan et al., 2024).

Rendahnya tingkat kunjungan balita menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku masyarakat dan daya tarik

pelayanan yang diberikan. Kegiatan posyandu yang bersifat rutin tanpa inovasi atau kegiatan tambahan dapat menyebabkan kejenuhan pada masyarakat sehingga menurunkan motivasi untuk hadir secara berkala. Oleh karena itu, diperlukan strategi promosi kesehatan dan pendekatan komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu Balita.

3. Pencatatan dan Pelaporan Posyandu Balita Puskesmas Kebun Kopi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan dan pelaporan kegiatan Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Pencatatan dilakukan oleh kader pada saat kegiatan berlangsung, kemudian dilaporkan kepada petugas puskesmas untuk direkap dan diteruskan melalui sistem pelaporan yang berlaku. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Yah biasanya kader dulu yang buat, baru dilaporkan ke puskesmas.” (KPJ, 52)

“Kalau pelaporan itu setiap selesai posyandu mereka melapor.” (PJD, 46)

Meskipun secara umum pencatatan dan pelaporan telah berjalan dengan baik, masih ditemukan kendala teknis berupa keterbatasan kemampuan kader dalam menganalisis hasil penimbangan serta keterlambatan pelaporan oleh sebagian kader. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan dan pelaporan telah berjalan sesuai mekanisme, namun masih memerlukan peningkatan kapasitas kader agar data yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabila dkk. (2019) yang menyatakan bahwa pencatatan manual berpotensi meningkatkan beban kerja kader serta mempengaruhi ketepatan dan ketepatan waktu pelaporan (Salsabila et al., 2019).

Product

1. Hasil Program Posyandu Balita Puskesmas Kebun Kopi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi telah berjalan dan memberikan manfaat dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui kegiatan penimbangan dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara rutin setiap bulan. Namun, capaian program belum sepenuhnya mencapai target karena tingkat kunjungan balita masih rendah dan tidak stabil. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Ee ndak sih, lima belas sampe dua puluhan lah... paling tiga puluh persen atau empat puluh persen.” (KSS, 58)

“Yang datang biasanya bulan-bulan biasa sekitar lima belasan, tapi kalau misalnya ada vitamin A seperti bulan Februari itu rame bisa sampai 25-an yang datang.” (KDN, 56)

Selain itu, kunjungan balita dapat meningkat pada momen tertentu atau ketika terdapat kegiatan tambahan yang menarik minat masyarakat.

“Kunjungan meningkat apabila ada momen... kayak kemaren ado kerjo samo dengan Alfamart... Alfamart ngasih hampers, ha itu seratus pun lebih datang.” (PJD, 46)

Meskipun jumlah kunjungan belum optimal, program Posyandu tetap memberikan hasil positif bagi balita yang rutin hadir, terutama dalam pemantauan pertumbuhan dan perbaikan status gizi.

“Ada lah.. berat badan bertambah, gizinyo cukup.” (KDN, 56)

Temuan ini menunjukkan bahwa hasil Program Posyandu Balita telah memberikan manfaat dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, namun capaian cakupan kunjungan masih belum optimal sehingga target program belum tercapai secara maksimal. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Emiyati Djafar dkk. (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya cakupan kunjungan balita dapat mempengaruhi efektivitas pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita serta keberhasilan program posyandu (Djafar et al., 2025).

Hasil program yang belum mencapai target cakupan menunjukkan bahwa efektivitas program Posyandu sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat sebagai penerima manfaat. Apabila kunjungan balita tidak dilakukan secara rutin, maka proses pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini masalah kesehatan menjadi tidak optimal. Hal ini berpotensi menyebabkan keterlambatan penanganan masalah gizi atau kesehatan pada balita.

Dengan demikian, peningkatan cakupan kunjungan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program Posyandu Balita.

2. Dampak Program Posyandu Balita Puskesmas Kebun Kopi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita serta meningkatkan perhatian orang tua terhadap kesehatan anak. Melalui kegiatan posyandu, orang tua dapat mengetahui kondisi kesehatan anak secara rutin dan memperoleh informasi terkait gizi dan perawatan anak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

"Iyalah, jadi taukan perkembangan anak kan." (IBH, 36)

"Ya alhamdulillah, kan otomatis terpantau kan naek turunnya berat badan anak kan.. ada peningkatan." (KSS, 58)

Selain itu, program Posyandu juga memberikan dampak terhadap perbaikan status gizi balita, terutama pada balita yang sebelumnya mengalami gizi kurang.

"Banyak, kalo dianya gizi kurang jadi gizi baik." (PJD, 46)

Namun demikian, dampak program belum dirasakan secara merata karena masih terdapat balita yang tidak rutin menghadiri kegiatan posyandu.

"Sedikitlah karno masih banyak yang belum datang." (KDN, 56)

Hasil ini memperlihatkan pola yang serupa dengan penelitian Hasbi dan Huraiman (2025) yang menunjukkan adanya penurunan prevalensi balita gizi kurang setelah mengikuti kegiatan Posyandu secara rutin selama periode intervensi tertentu (Hasbi & Huraiman, 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa konsistensi kehadiran menjadi faktor penting dalam menghasilkan perbaikan status gizi. Temuan ini menunjukkan bahwa Program Posyandu Balita telah memberikan dampak positif dalam pemantauan pertumbuhan dan perbaikan status gizi balita, namun manfaat program belum optimal karena tingkat partisipasi masyarakat yang masih rendah. Oleh karena itu, peningkatan kunjungan balita menjadi faktor penting untuk memaksimalkan manfaat program posyandu.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan teori evaluasi program dan praktik kesehatan masyarakat. Dalam konteks teori evaluasi program, penggunaan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menunjukkan bahwa keberhasilan program kesehatan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir (*product*), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya (*input*), pelaksanaan kegiatan (*process*), serta kondisi lingkungan program (*context*).

Dalam praktik kesehatan masyarakat, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelayanan Posyandu tidak cukup hanya dengan menyediakan layanan kesehatan, tetapi juga memerlukan dukungan pendanaan yang memadai, sarana prasarana yang layak, serta strategi peningkatan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penguatan dukungan lintas sektor, peningkatan kapasitas kader, serta inovasi kegiatan pelayanan menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas program Posyandu Balita secara berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, jumlah informan dalam penelitian ini masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mewakili seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Posyandu Balita. Kedua, waktu penelitian yang relatif singkat menyebabkan pengamatan terhadap pelaksanaan program belum dapat dilakukan secara mendalam dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, serta

mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program Posyandu Balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi telah dilaksanakan secara rutin dan didukung oleh kebijakan serta tenaga pelaksana yang tersedia. Pelayanan dasar seperti penimbangan dan pemantauan pertumbuhan balita tetap berjalan setiap bulan dan memberikan manfaat bagi balita yang hadir. Meskipun demikian, capaian kunjungan balita masih berada di bawah target, sehingga pemantauan tumbuh kembang belum dapat menjangkau seluruh sasaran secara optimal.

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan *model Context, Input, Process, dan Product (CIPP)*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi belum sepenuhnya efektif dalam mencapai target pelayanan balita secara menyeluruh. Ketidakefektifan program terutama dipengaruhi oleh kelemahan pada aspek *Process*, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan strategi peningkatan partisipasi masyarakat, serta pada aspek *Input*, yaitu keterbatasan pendanaan dan sarana pendukung pelayanan. Dengan demikian, faktor pelaksanaan kegiatan dan partisipasi masyarakat menjadi penentu utama keberhasilan program Posyandu Balita di wilayah tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bahwa penggunaan model evaluasi CIPP mampu mengidentifikasi secara sistematis dan komprehensif faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan Program Posyandu Balita pada tingkat pelayanan dasar. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil program, tetapi juga pada kesesuaian konteks, kesiapan sumber daya, serta kualitas pelaksanaan kegiatan di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi program.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Kebun Kopi sangat ditentukan oleh kualitas pelaksanaan kegiatan secara konsisten, kecukupan dukungan sumber daya, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Oleh karena itu, evaluasi program tidak hanya perlu menilai capaian hasil pelayanan, tetapi juga memperhatikan proses pelaksanaan kegiatan dan strategi peningkatan partisipasi masyarakat sebagai faktor utama dalam meningkatkan efektivitas program.

Dengan demikian, peningkatan efektivitas Program Posyandu Balita memerlukan penguatan pada aspek pelaksanaan kegiatan yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas kader, serta strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu sebagai bagian dari upaya pemantauan kesehatan anak secara rutin.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Posyandu Balita, diperlukan penguatan strategi peningkatan kunjungan melalui kegiatan edukasi yang lebih terarah dan berkesinambungan kepada orang tua balita. Selain itu, perbaikan sarana pendukung pelayanan dan sistem pencatatan perlu dilakukan agar proses pemantauan data balita dapat berjalan lebih akurat dan efisien.

Dinas kesehatan dan pihak puskesmas disarankan untuk menyediakan dukungan pendanaan operasional yang lebih terstruktur guna mengurangi ketergantungan pada swadaya kader serta menjamin keberlangsungan kegiatan posyandu. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan kader secara berkala dan pengembangan inovasi kegiatan posyandu yang lebih menarik bagi masyarakat, seperti kegiatan edukasi kesehatan berbasis komunitas atau pemberian bentuk apresiasi kepada kader untuk meningkatkan partisipasi sasaran.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program Posyandu menggunakan pendekatan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif serta melibatkan jumlah responden yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program Posyandu Balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Y. (2022). Pelaksanaan Posyandu di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (Studi Kualitatif). In *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* (Vol. 17). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi>.
- Apryanti, S., & Syafei, A. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangkaraya. 8, 7153–7159. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4660721>
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2022). *Bringing Data to Life: SDG Human Impact Stories from Across the Globe*. United Nations. New York, United States.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta, Indonesia.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York, United States: Guilford Press
- Djafar, E., Rani, N., & Rusdy, D. (2025). Analisis Cakupan Kunjungan Balita Ke Posyandu Analysis Of the Coverage of Toddler Visits to Posyandu (Vol. 8, Number 2). <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Gracia Christovanie Fanggalda, T., Daud Viktor Hendrik, E., Anjanie Huwae, V., & Umbu Roga, A. (2023). Sarana dan Prasarana Posyandu Balita Permata Hati Kelurahan Fatukoa: XVII (Number 1). <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/jlppm/article/view/12036>
- Hasbi, S., & Huraiman, S. (2025). Efektivitas Program Posyandu dalam Meningkatkan Status Gizi Balita di Daerah Terpencil. *Journal of Medical and Health Sciences*, 1(1), 5–9. <https://doi.org/10.71094/jmhs.v1i1.109>
- Julianto Sri Nugroho, A., Marjukah, A., Heru Murjito, W., Setiyadi, D., Adhi Pratomo, S., Haryanti, S., & Haryono, P. (2025). PIMAS Pendampingan Pemberdayaan Posyandu Balita Desa Pilangsari Gondang Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PIMAS)*, 4(1). <https://doi.org/10.35960/pimas.v4i1.1637>
- Kesehatan RI. (2024). *Membentengi Anak dari Stunting*. Mediakom Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta, Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta, Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta, Indonesia.
- Korompis, G. E. C. (2022). *Evaluasi Program Kesehatan*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish
- Linggana, R., Chriswardani, S., & Rani, T. B. (2025). Analisis Pelaksanaan Posyandu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Jao Kabupaten Solok dengan Model CIPP (Context, Input, Process, and Product). *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2025.27327>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2017). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. Thousand Oaks, United States: Sage Publications
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi (Agustanico Dwi Muryadi) MODEL EVALUASI PROGRAM DALAM PENELITIAN EVALUASI. 3(1). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/626068>
- Nurhidayah, Tawil, M., Kafrawi Al-Kafiah Samsu, M., & Ariyani, R. (2025). Efektivitas Program Posyandu Balita di Desa Salumpaku Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/jps>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Petunjuk Teknis Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta, Indonesia.
- Safitri, D. F., Gustanela, O., Friska, E., Raiya, F., Edison, A., & Martha, E. (2023). Pelaksanaan Posyandu Oleh Kader di Masa Pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas X, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 14(2), 464. <https://doi.org/10.30633/jkms.v14i2.1905>
- Salsabila, S., Pertiwi Saras, T., & Noviandi. (2019). *Gambaran Pelaksanaan Pencatatan dan Pelaporan Posyandu Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta*.
- Setiawan, I., Munawarah, & Mardiah. (2024). Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 3(4), 343-350. <https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/view/513>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta